

Literasi Kekayaan Intelektual pada Sekolah Dasar Negeri: Tantangan dan Kebutuhan Pengembangan Program

Sitti Rokhmah^{1*}, Ari Mita Irawan², Indriyati Wahyuni³, Tri Ayu Nanda Wibowo⁴, Ahmad Husin⁵

¹⁻⁵Universitas Bakti Indonesia, Jl. Soekarno-Hatta No. 643, Kec. Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat
mamo.wishesha@gmail.com

Abstract

Intellectual property (IP) literacy in public elementary schools remains a rare area of research in Indonesia, with existing studies focusing on higher education and the business sector. This descriptive qualitative study aims to map IP literacy among students and teachers in public elementary schools in East Java, identify structural and cultural barriers, and formulate contextual program needs. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana (2014). The results indicate that student creativity develops through art and project-based co-curricular activities, but appreciation for originality and ethical use of sources remains low. Teachers understand IP normatively but have not been able to integrate it into their learning. The main obstacles include the lack of IP content in the formal curriculum and the perception that IP is only related to legal aspects. This study concludes that IP literacy in elementary schools needs to be developed through an integrated character-ethical education approach in co-curricular activities based on the 8 Dimensions of Graduate Profiles as stipulated in Permendikdasmen No. 10 of 2025 and in-depth learning as stipulated in Permendikdasmen No. 13 of 2025, and supported by collaboration with the KI Volunteer Teacher (RuKI) program of the Directorate General of Intellectual Property.

Keywords: Intellectual Property Literacy, Elementary School, Graduate Profile Dimensions, Character Education, Co-Curricular Activities

Abstrak

Literasi kekayaan intelektual (KI) di sekolah dasar negeri masih jarang diteliti di Indonesia, sementara kajian yang ada lebih berfokus pada perguruan tinggi dan sektor bisnis. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan memetakan literasi KI pada siswa dan guru sekolah dasar negeri di Jawa Timur, mengidentifikasi hambatan struktural dan kultural, serta merumuskan kebutuhan program yang kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkembang melalui kegiatan seni dan kokurikuler berbasis proyek, tetapi penghargaan terhadap orisinalitas karya dan etika penggunaan sumber masih rendah. Guru memahami KI secara normatif, namun belum mampu mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Hambatan utama meliputi belum adanya muatan KI dalam kurikulum formal dan anggapan bahwa KI hanya berkaitan dengan aspek hukum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi KI di sekolah dasar perlu dikembangkan melalui pendekatan pendidikan karakter-etis yang terintegrasi dalam kegiatan kokurikuler berbasis 8 Dimensi Profil Lulusan sesuai Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025 dan pembelajaran mendalam sesuai Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025, serta didukung kolaborasi dengan program Relawan Guru KI (RuKI) Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual.

Kata Kunci: Literasi Kekayaan Intelektual, Sekolah Dasar, Dimensi Profil Lulusan, Pendidikan Karakter, Kegiatan Kokurikuler

Copyright (c) 2026 Sitti Rokhmah, Ari Mita Irawan, Indriyati Wahyuni, Tri Ayu Nanda Wibowo, Ahmad Husin

✉ Corresponding author: Sitti Rokhmah

Email Address: mamo.wishesha@gmail.com (Jl. Soekarno-Hatta No. 643, Kota Bandung, Jawa Barat)

Received 01 June 2026, Accepted 15 June 2026, Published 02 July 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara siswa sekolah dasar mengakses, mengolah, dan menggunakan informasi dalam keseharian belajar mereka. Ketersediaan konten digital yang hampir tidak terbatas di mesin pencari mendorong terbentuknya pola perilaku penyalinan langsung tanpa atribusi yang semakin lazim di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Di sisi lain, berbagai kegiatan

seni dan kreativitas yang menjadi bagian dari program sekolah — seperti pertunjukan tari dan nyanyian dalam kegiatan class meeting, pembuatan kerajinan, pameran proyek kolaboratif, dan kegiatan kokurikuler berbasis proyek — menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar sesungguhnya memiliki kapasitas kreatif yang tinggi. Kontradiksi antara produktivitas kreatif yang berkembang dan lemahnya kesadaran etika kepemilikan karya merupakan fenomena yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia.

Pada tataran kebijakan nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan menetapkan 8 Dimensi Profil Lulusan yang harus dikuasai siswa pada akhir jenjang pendidikan dasar. Dimensi kreativitas — yang mengacu pada kemampuan berperilaku produktif, menciptakan inovasi, dan merumuskan solusi — serta dimensi kewargaan — yang mencakup penghargaan terhadap keberagaman dan kepatuhan pada nilai yang berlaku — secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai etika karya dan penghargaan orisinalitas (Pasal 4, Permendikdasmen No. 10/2025). Lebih lanjut, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 yang mengubah Permendikbud-Ristek Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) sebagai bagian dari kerangka dasar kurikulum, dengan prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Lampiran I, Permendikdasmen No. 13/2025). Dalam kerangka ini, kegiatan kokurikuler diselenggarakan untuk memperkuat 8 dimensi profil lulusan dengan tema yang dikembangkan secara mandiri oleh satuan pendidikan (Pasal 17-18, Permendikdasmen No. 13/2025). Namun, tidak terdapat panduan atau muatan yang secara eksplisit mengarahkan sekolah untuk mengintegrasikan etika kekayaan intelektual atau budaya penghargaan karya ke dalam kegiatan kokurikuler tersebut.

Dalam perspektif teoritis, literasi kekayaan intelektual pada konteks pendidikan dasar tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pengetahuan tentang sistem hukum perlindungan merek, paten, atau hak cipta. Mengacu pada kerangka pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona (1991), pembentukan karakter moral yang efektif mencakup tiga dimensi yang saling terkait: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks literasi KI di jenjang pendidikan dasar, ketiga dimensi ini diterjemahkan sebagai kemampuan mengenali hak kepemilikan karya orang lain, kepekaan terhadap nilai kejujuran dan orisinalitas dalam berkarya, serta pembiasaan perilaku etis dalam menggunakan dan mengapresiasi karya — baik dalam lingkungan fisik maupun digital. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna dalam Pembelajaran Mendalam yang menekankan koneksi antara pengetahuan baru dan konteks kehidupan nyata siswa (Ausubel, 1963; Lampiran I, Permendikdasmen No. 13/2025).

Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang kekayaan intelektual di Indonesia umumnya berfokus pada aspek hukum perlindungan dan pendaftaran karya bagi pelaku usaha, pengusaha kreatif, atau civitas akademika perguruan tinggi (Saidin, 2019; Djumhana & Djubaedillah, 2014). Di bidang pendidikan, beberapa penelitian telah mengkaji literasi digital di sekolah dasar dalam kaitannya dengan penguatan nilai karakter (Pratiwi & Pritanova, 2017) dan pengembangan kreativitas

siswa melalui pendekatan project-based learning (Nurfitriyanti, 2016). Sementara itu, kajian tentang plagiarisme dalam konteks pendidikan lebih banyak diarahkan pada jenjang pendidikan tinggi (Ningsih, 2022). Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi kondisi, tantangan, dan kebutuhan program literasi KI — dalam makna etika karya, orisinalitas, dan apresiasi karya — di jenjang sekolah dasar negeri masih sangat terbatas.

Tabel 1. Pemetaan Penelitian Terdahulu dan Celah Penelitian

Peneliti & Tahun	Fokus Kajian Utama	Subjek & Jenjang	Celah Penelitian (Gap)
Pratiwi & Pritanova (2017)	Pengaruh literasi digital terhadap perkembangan psikologis anak dan remaja dalam penggunaan media daring.	Siswa Sekolah Dasar dan Menengah	Berfokus pada dampak psikologis penggunaan media; belum mengkaji dimensi etika kepemilikan karya atau atribusi sumber.
Nurfitriyanti (2016)	Model pembelajaran project-based learning (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.	Siswa Sekolah Dasar	Berfokus pada dimensi kognitif matematis; tidak menyentuh aspek etika karya atau budaya penghargaan orisinalitas.
Ningsih (2022)	Analisis plagiarisme dalam dunia pendidikan; urgensi pendidikan karakter sebagai respons terhadap normalisasi penjiplakan akademis.	Civitas akademika Perguruan Tinggi	Analisis difokuskan pada jenjang pendidikan tinggi; belum mengeksplorasi kondisi dan kebutuhan program di tingkat sekolah dasar.
Penelitian Ini (2026)	Eksplorasi kondisi, tantangan, dan kebutuhan program literasi kekayaan intelektual berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar negeri.	Siswa dan Pendidik di Sekolah Dasar Negeri	Menghubungkan etika KI dengan 8 Dimensi Profil Lulusan dan kegiatan kokurikuler, serta program Relawan Guru KI (RuKI) DJKI Kementerian Hukum.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar urgensi penelitian ini. Fase pendidikan dasar merupakan periode yang sangat strategis dalam pembentukan nilai dan karakter individu, sebagaimana dinyatakan oleh Santrock (2011) dalam kerangka teori perkembangan kognitif dan moral anak. Nilai-nilai yang ditanamkan pada periode ini memiliki kecenderungan untuk menetap dan membentuk pola perilaku jangka panjang. Dengan demikian, penanaman kesadaran etika karya sejak dini di sekolah dasar bukan sekadar intervensi akademis, melainkan investasi karakter yang memiliki dampak jangka panjang bagi integritas generasi mendatang. Di sisi lain, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum telah menginisiasi program DJKI Mengajar dengan menerjunkan Relawan Guru KI (RuKI) ke sekolah-sekolah. Namun, kajian akademis mengenai kondisi literasi KI di sekolah dasar yang dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan program tersebut masih belum tersedia secara memadai.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:
 (1) Bagaimana kondisi literasi kekayaan intelektual di kalangan siswa dan guru pada sekolah dasar

negeri? (2) Apa saja tantangan struktural dan kultural yang menghambat pengembangan literasi KI di sekolah dasar negeri? (3) Bagaimana kebutuhan program literasi KI yang kontekstual dan sesuai dengan kerangka 8 Dimensi Profil Lulusan dan pendekatan pembelajaran mendalam?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi literasi KI di sekolah dasar negeri berdasarkan perspektif siswa dan pendidik; (2) mengidentifikasi tantangan struktural dan kultural yang dihadapi dalam upaya penguatan literasi KI; serta (3) merumuskan kebutuhan program pengembangan literasi KI yang relevan dengan kerangka kurikulum yang berlaku dan berpotensi dikembangkan melalui kolaborasi dengan program pemerintah di bidang kekayaan intelektual.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain eksploratif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam di lapangan, yaitu kondisi pemahaman, sikap, dan perilaku komunitas sekolah dasar terhadap etika kekayaan intelektual dan apresiasi karya. Pendekatan kualitatif memberikan ruang yang memadai untuk menangkap kedalaman makna, kompleksitas konteks, dan nuansa yang tidak dapat ditangkap melalui pengukuran kuantitatif (Creswell, 2014). Desain eksploratif dipilih mengingat belum adanya penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji kondisi literasi KI di sekolah dasar negeri, sehingga penelitian ini berperan sebagai penjajakan awal yang sistematis atas fenomena yang belum banyak terdokumentasi.

Keabsahan penelitian dijaga melalui beberapa strategi. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi teknik pengumpulan data — memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi — serta melalui member checking, yakni pengecekan kembali interpretasi temuan kepada subjek penelitian yang relevan. Dependabilitas dijaga melalui audit trail berupa catatan lapangan dan dokumentasi proses penelitian yang terstruktur. Transferabilitas temuan diusahakan melalui deskripsi konteks penelitian yang rinci, sehingga pembaca dapat menilai kesesuaian kondisi yang dilaporkan dengan konteks lain yang relevan (Moleong, 2017).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di satu Sekolah Dasar Negeri di wilayah Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan dua kriteria utama: sekolah aktif menyelenggarakan kegiatan seni dan kokurikuler berbasis proyek, dan memiliki rekam jejak kegiatan kreatif siswa yang terdokumentasi. Kriteria ini diperlukan untuk memastikan bahwa konteks penelitian relevan dengan pertanyaan yang diajukan mengenai kondisi literasi KI di tengah implementasi kebijakan pendidikan terkini.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa data yang diperoleh kaya informasi dan relevan dengan fokus kajian. Subjek terdiri atas: kepala sekolah

selaku pemegang kebijakan kurikulum di tingkat satuan pendidikan; dua orang guru kelas dari kelas IV dan V yang berinteraksi langsung dengan perilaku akademis siswa sehari-hari, termasuk dalam penugasan yang melibatkan pemanfaatan konten digital; satu orang guru seni yang merancang dan menilai aktivitas produksi karya siswa; serta koordinator kegiatan kokurikuler yang memahami mekanisme integrasi tema karakter dalam program sekolah. Total subjek penelitian adalah lima orang yang dipilih berdasarkan kapasitas dan kedekatan peran masing-masing dengan fokus kajian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang dikombinasikan untuk menjamin kredibilitas melalui triangulasi teknik (Sugiyono, 2020). Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan terhadap seluruh subjek penelitian. Pedoman wawancara mencakup topik-topik berikut: pemahaman konseptual mengenai kekayaan intelektual dan relevansinya bagi sekolah dasar; pengamatan terhadap kebiasaan siswa dalam menggunakan konten dari internet; hambatan yang dirasakan dalam mengajarkan etika karya; ketersediaan panduan kurikulum yang relevan; serta harapan terhadap program kolaborasi eksternal untuk penguatan literasi KI. Setiap sesi wawancara berlangsung antara empat puluh lima hingga enam puluh menit dan direkam dengan persetujuan subjek.

Kedua, observasi partisipatif dilakukan terhadap proses pembelajaran seni di kelas, aktivitas pengerjaan tugas yang melibatkan penggunaan gawai atau perangkat digital, pelaksanaan pameran hasil karya kokurikuler, serta dinamika apresiasi antarsiswa terhadap karya temannya. Observasi dilakukan dalam beberapa sesi selama periode pengumpulan data dan dicatat dalam catatan lapangan yang terstruktur.

Ketiga, studi dokumentasi dilaksanakan terhadap modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik, sampel portofolio tugas digital siswa, serta dokumentasi foto kegiatan seni dan pameran kokurikuler. Studi dokumentasi bertujuan mengidentifikasi ada atau tidaknya unsur panduan atribusi, kriteria orisinalitas, dan penghargaan karya dalam dokumen-dokumen operasional sekolah.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model ini terdiri atas tiga tahap yang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak linear: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Dalam tahap kondensasi data, peneliti memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksikan catatan lapangan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan kondisi literasi KI, etika digital, dan orisinalitas karya. Pada tahap penyajian data, data terkondensasi disusun ke dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks komparasi untuk memperlihatkan pola tantangan dan kebutuhan program. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan-temuan yang muncul dikonfirmasi melalui triangulasi dengan teori pendukung dan data lapangan untuk memastikan keabsahannya.

Matriks penerapan model analisis ini secara operasional disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Penerapan Model Analisis Data Miles, Huberman, dan Saldana di Lapangan

Tahapan Analisis	Aktivitas Konkret di Lapangan	Output Analisis
Kondensasi Data (Data Condensation)	Memilah dan menyederhanakan transkrip wawancara mengenai pemahaman KI guru; mengelompokkan perilaku siswa berdasarkan pola etika karya yang teramati pada saat observasi kelas dan kegiatan kokurikuler.	Kluster data: (1) profil pemahaman KI pendidik; (2) pola perilaku penggunaan karya siswa; (3) aspirasi terhadap program edukasi kontekstual.
Penyajian Data (Data Display)	Menyusun matriks komparasi tantangan struktural dan kultural; menampilkan kutipan wawancara representatif; menggambarkan alur kebutuhan program secara naratif deskriptif.	Matriks tantangan dan kebutuhan program; peta kondisi literasi KI di sekolah yang menghubungkan perilaku siswa, kendala guru, dan potensi intervensi eksternal.
Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Drawing and Verifying Conclusions)	Mengonfirmasi pola temuan melalui triangulasi data antara wawancara, observasi, dan dokumentasi; memverifikasi kesesuaian dengan kerangka teori pendidikan karakter dan 8 Dimensi Profil Lulusan.	Kesimpulan mengenai kondisi literasi KI, tantangan penguatannya, dan rekomendasi kebutuhan program yang relevan dengan kerangka kurikulum yang berlaku.

HASIL DAN DISKUSI

Kondisi Literasi Kekayaan Intelektual di Sekolah

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan adanya kontradiksi yang konsisten antara tingginya produktivitas kreatif siswa dan rendahnya kesadaran etika kepemilikan karya. Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran seni dan pelaksanaan kegiatan kokurikuler berbasis proyek, siswa pada berbagai jenjang kelas secara aktif menghasilkan beragam produk kreatif, mulai dari karya lukis dan kerajinan berbasis bahan daur ulang hingga pertunjukan tari dan nyanyian dalam kegiatan class meeting. Aktivitas kreatif ini mengindikasikan bahwa kapasitas ekspresi artistik siswa telah berkembang dengan cukup baik melalui program-program sekolah yang tersedia.

Namun demikian, ketika memasuki ranah penggunaan konten digital dalam penyelesaian tugas-tugas akademis, pola yang berbeda tampak dominan. Siswa secara konsisten mengunduh gambar, menyalin teks, dan menggunakan musik dari mesin pencari tanpa mencantumkan sumber atau atribusi apapun. Perilaku ini tidak dianggap sebagai kesalahan oleh siswa maupun, dalam banyak kasus, oleh guru yang menerima tugas tersebut. Internet diperlakukan sebagai ruang publik yang bebas dimanfaatkan tanpa kewajiban etis terhadap pemilik konten.

Di kalangan guru, pemahaman mengenai kekayaan intelektual cenderung bersifat normatif dan terpisah dari konteks pedagogis. Guru mengenal istilah hak cipta dan merek dalam kerangka hukum yang bersifat umum, tetapi tidak memiliki kerangka konseptual yang memadai untuk menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam instruksi pembelajaran sehari-hari. Tidak ditemukan satu pun modul ajar atau skema penilaian yang memuat panduan atribusi sumber atau kriteria orisinalitas karya. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang secara tidak langsung menormalkan penyalinan karya tanpa etika

atribusi.

Pemetaan kondisi literasi KI berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara keseluruhan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kondisi Literasi Kekayaan Intelektual Berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi

Dimensi Literasi KI	Kondisi pada Siswa	Kondisi pada Guru
Pemahaman Konsep	Sangat terbatas; istilah hak cipta atau orisinalitas tidak dikenali dalam konteks tugas sehari-hari.	Normatif-parsial; memahami KI sebagai konsep hukum bisnis, belum sebagai nilai pedagogis yang dapat diajarkan di kelas.
Etika Penggunaan Karya	Penyalinan gambar, teks, dan musik dari internet tanpa atribusi menjadi kebiasaan yang tidak disadari sebagai pelanggaran etis.	Belum memberikan panduan atribusi sumber secara konsisten dalam instruksi penugasan siswa.
Apresiasi Orisinalitas	Orientasi dominan pada hasil akhir; proses kreatif yang jujur dan orisinal belum mendapat penghargaan setara.	Rubrik penilaian tidak memuat kriteria orisinalitas; apresiasi diberikan berdasarkan kerapian dan estetika produk akhir.
Keterlibatan Program KI	Tidak ada paparan terhadap program atau kegiatan sosialisasi KI dalam bentuk apapun.	Belum pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi KI dari instansi terkait.

Tantangan Struktural dan Kultural

Analisis data wawancara dan dokumentasi mengidentifikasi dua kategori tantangan utama yang secara bersamaan menghambat penguatan literasi KI di sekolah dasar negeri: tantangan struktural yang bersumber dari sistem kurikulum dan kompetensi pendidik, serta tantangan kultural yang berakar pada paradigma dan kebiasaan yang berlaku di komunitas sekolah.

Dalam kategori struktural, tantangan yang paling mendasar adalah ketiadaan capaian pembelajaran mengenai etika kekayaan intelektual atau budaya apresiasi karya dalam struktur kurikulum yang berlaku untuk jenjang pendidikan dasar. Meskipun Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025 tentang SKL telah menetapkan dimensi kreativitas dan kewargaan sebagai kompetensi yang harus dicapai, dan Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan tema kokurikuler berbasis dimensi tersebut, tidak terdapat panduan teknis yang mengarahkan sekolah untuk mengintegrasikan literasi KI secara konkret. Selain itu, para pendidik secara konsisten menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan penguatan kapasitas mengenai kekayaan intelektual melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), pelatihan dinas, maupun kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Dalam kategori kultural, tantangan yang dominan adalah stigma kolektif bahwa kekayaan intelektual merupakan topik yang berat, teknis secara hukum, dan hanya relevan bagi pengusaha atau akademisi perguruan tinggi. Persepsi ini mendorong pengabaian terhadap praktik plagiarisme digital berskala kecil yang dilakukan oleh siswa. Di samping itu, budaya penilaian yang sangat berorientasi

pada estetika produk akhir secara konsisten mengesampingkan pertimbangan proses kreatif dan kejujuran sumber.

Rangkuman kedua kategori tantangan beserta deskripsinya disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Tantangan Struktural dan Kultural dalam Penguatan Literasi KI di Sekolah Dasar Negeri

Kategori	Jenis Tantangan	Deskripsi
Struktural	Kurikuler	Tidak terdapat capaian pembelajaran mengenai literasi KI atau etika karya dalam struktur kurikulum yang berlaku untuk jenjang pendidikan dasar. Muatan literasi digital yang tersedia dalam buku ajar berfokus pada keterampilan teknis penggunaan perangkat digital, bukan pada dimensi etika dan kepemilikan karya.
Struktural	Kompetensi Pendidik	Guru belum pernah mendapatkan penguatan kapasitas mengenai kekayaan intelektual melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Keterbatasan ini menyebabkan tidak adanya bekal pedagogis yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika karya ke dalam pembelajaran.
Kultural	Paradigma Komunitas	Terdapat persepsi kolektif di kalangan komunitas sekolah bahwa kekayaan intelektual merupakan domain hukum komersial yang rumit dan tidak relevan untuk jenjang pendidikan dasar. Persepsi ini mendorong pengabaian terhadap praktik plagiarisme digital berskala kecil yang dilakukan oleh siswa.
Kultural	Orientasi Penilaian	Budaya penilaian yang berorientasi pada kualitas produk akhir menyebabkan proses kreatif yang jujur dan orisinal tidak mendapat apresiasi proporsional. Siswa yang menghasilkan karya secara mandiri dengan kualitas lebih sederhana sering kali mendapat penilaian setara dengan siswa yang menyalin karya orang lain.

Kebutuhan Pengembangan Program

Berdasarkan analisis kondisi dan pemetaan tantangan di atas, penelitian ini mengidentifikasi tiga kelompok kebutuhan yang diperlukan untuk membangun program literasi KI yang efektif dan kontekstual di sekolah dasar negeri.

Kelompok pertama adalah kebutuhan penguatan kapasitas pendidik. Sebelum nilai-nilai literasi KI dapat disampaikan kepada siswa secara konsisten, guru memerlukan pemahaman konseptual yang memadai mengenai kekayaan intelektual dalam perspektif pendidikan karakter. Guru perlu memahami bahwa modul pembelajaran, poster edukatif, dan karya ciptaan mereka sendiri merupakan objek perlindungan hak cipta berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Pemahaman ini diharapkan mendorong keteladanan guru dalam mematuhi dan mengajarkan etika penggunaan karya.

Kelompok kedua adalah kebutuhan media pembelajaran yang ramah anak dan kontekstual. Sekolah memerlukan modul ajar, buku cerita bergambar, poster interaktif, dan konten video animasi yang mampu menyederhanakan konsep orisinalitas, kepemilikan karya, dan apresiasi karya ke dalam analogi dan situasi yang akrab bagi anak-anak usia sekolah dasar. Media-media ini idealnya dirancang

agar dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan kokurikuler berbasis dimensi kreativitas dan kewargaan yang pengembangannya menjadi kewenangan satuan pendidikan berdasarkan Pasal 18 Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025.

Kelompok ketiga adalah kebutuhan kolaborasi kelembagaan dengan program pemerintah. Keterbatasan kapasitas guru dan ketiadaan panduan teknis literasi KI dalam kurikulum formal menjadikan kolaborasi dengan mitra eksternal sebagai kebutuhan yang mendesak. Program DJKI Mengajar yang menerjunkan Relawan Guru KI (RuKI) dari Kementerian Hukum ke sekolah-sekolah diidentifikasi sebagai mekanisme eksternal yang paling relevan dan memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan ini.

Pembahasan

Rekonseptualisasi Literasi KI sebagai Dimensi Pendidikan Karakter

Temuan penelitian ini memberikan konfirmasi empiris terhadap argumen bahwa literasi kekayaan intelektual di jenjang pendidikan dasar tidak dapat didekati melalui kerangka hukum-formal. Pendekatan tersebut tidak kompatibel dengan tahap perkembangan kognitif dan moral anak usia sekolah dasar, yang menurut Santrock (2011) berdasarkan teori perkembangan Piaget masih berada pada fase operasional konkret — fase di mana anak belajar melalui pengalaman langsung, analogi konkret, dan keteladanan, bukan melalui abstraksi konsep hukum.

Literasi KI yang relevan untuk jenjang ini adalah literasi yang bertumpu pada internalisasi nilai-nilai karakter: kejujuran dalam berkarya, penghargaan terhadap jerih payah orang lain, dan kebanggaan pada kemampuan diri yang orisinal. Kerangka pendidikan karakter Lickona (1991) memberikan landasan yang tepat untuk memahami mengapa kondisi yang ditemukan di lapangan — di mana pengetahuan normatif guru tidak otomatis menghasilkan perubahan perilaku siswa — terjadi. Tanpa dimensi moral feeling dan moral action yang dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan, moral knowing yang bersifat kognitif tidak akan berkonversi menjadi perilaku etis yang konsisten.

Perspektif ini selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang menjadi salah satu dari tiga prinsip dalam pendekatan pembelajaran mendalam sebagaimana ditetapkan dalam Lampiran I Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025. Pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa dapat menerapkan pengetahuannya secara kontekstual dan menghubungkannya dengan isu nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menghargai karya orang lain dalam penugasan digital adalah contoh konkret pembelajaran bermakna yang menyentuh dimensi kewargaan sekaligus kreativitas dalam 8 Dimensi Profil Lulusan (Permendikdasmen No. 10/2025 Pasal 4).

Implikasi dari perspektif ini cukup signifikan bagi cara merancang program. Jika tujuannya adalah perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan, maka titik masuk program literasi KI bukan pada penjelasan pasal hak cipta, melainkan pada pengalaman-pengalaman konkret yang membangun empati terhadap pencipta karya. Siswa yang pernah merasa bangga atas karya yang dihasilkannya sendiri — dan kemudian merasakan tidak nyaman ketika karya tersebut disalin oleh orang lain tanpa izin — sesungguhnya sedang mengalami moral feeling yang menjadi fondasi dari kesadaran KI yang

otentik.

Kegiatan Kokurikuler sebagai Ruang Integrasi Literasi KI

Temuan mengenai ketiadaan panduan literasi KI dalam kurikulum perlu dibaca secara konstruktif sebagai peluang, bukan hanya sebagai hambatan. Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 Pasal 18 menetapkan bahwa tema kegiatan kokurikuler dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan konteks sosial budaya dan karakteristik peserta didik. Ini berarti sekolah memiliki otonomi penuh untuk menjadikan etika karya sebagai tema kokurikuler, tanpa harus menunggu regulasi teknis dari pusat.

Kompetensi kokurikuler yang harus diperkuat mencakup delapan dimensi profil lulusan (Pasal 17, Permendikdasmen No. 13/2025), di antaranya dimensi kreativitas — kemampuan menghasilkan karya dan inovasi — dan dimensi kewargaan — penghargaan terhadap aturan dan nilai yang berlaku di masyarakat. Kedua dimensi ini secara langsung dan normatif mendukung integrasi literasi KI. Kegiatan kokurikuler yang mengangkat tema penghargaan karya, misalnya melalui pameran karya orisinal siswa dengan atribusi yang lengkap, atau diskusi tentang perbedaan antara terinspirasi dan meniru, merupakan implementasi konkret dari kedua dimensi tersebut.

Pendekatan pembelajaran mendalam yang menjadi landasan kurikulum terkini juga memberikan ruang yang sangat kompatibel dengan program literasi KI. Prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) menekankan keterhubungan pengetahuan dengan isu nyata dalam konteks personal dan sosial siswa (Ausubel, 1963; Lampiran I, Permendikdasmen No. 13/2025), sementara prinsip pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*) mendorong siswa untuk hadir secara penuh dalam setiap aktivitas belajar dan memahami makna di balik tindakan mereka. Keduanya relevan untuk membangun kesadaran etika karya yang otentik, bukan sekadar pengetahuan hafalan.

Pentingnya pendekatan berbasis proyek dalam pengembangan karakter dan kreativitas siswa juga telah mendapat dukungan dari berbagai penelitian sebelumnya. Nurfitriyanti (2016) menunjukkan bahwa model PjBL secara konsisten berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan kompleks melalui proses kreatif yang terstruktur. Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler berbasis proyek lintas disiplin merupakan wadah yang tepat pula untuk penanaman nilai etika karya.

Program RuKI sebagai Katalis Kolaborasi Kelembagaan

Keterbatasan kapasitas guru dan absennya panduan teknis literasi KI dalam kurikulum formal menjadikan intervensi dari mitra eksternal yang kompeten sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari strategi pengembangan literasi KI di sekolah dasar negeri. Dalam konteks ini, program DJKI Mengajar yang menerjunkan Relawan Guru KI (RuKI) ke sekolah-sekolah merupakan inisiatif yang secara strategis paling relevan untuk menjawab kebutuhan yang teridentifikasi.

Namun, efektivitas jangka panjang program RuKI akan sangat bergantung pada bagaimana kehadiran relawan tersebut diintegrasikan ke dalam ekosistem pembelajaran sekolah. Kunjungan yang bersifat episodik dan tidak diikuti dengan transfer modul atau pendampingan guru secara berkelanjutan berisiko tidak menghasilkan perubahan yang sistemik. Agar intervensi RuKI berdampak melampaui

sesi kunjungannya, kolaborasi perlu mencakup: penyampaian materi kepada siswa melalui metode interaktif yang sesuai usia; pendampingan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang telah disampaikan ke dalam kegiatan kokurikuler; serta penyediaan materi pendukung yang dapat digunakan secara mandiri oleh sekolah.

Dalam kerangka yang lebih luas, kolaborasi antara Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan sekolah dasar negeri melalui program RuKI juga dapat menjadi model kemitraan pemerintah-sekolah yang berkelanjutan. Perjanjian kerja sama yang memuat komitmen jangka menengah dalam hal pendampingan, penyediaan materi, dan evaluasi program akan memberikan fondasi kelembagaan yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan kunjungan insidental yang tidak terdokumentasi. Tanpa adanya komitmen formal, program edukasi KI yang berhasil pada satu periode sangat rentan untuk tidak berlanjut pada periode berikutnya.

Implikasi terhadap Budaya Apresiasi Karya di Sekolah

Salah satu temuan yang paling signifikan dari penelitian ini adalah dominasi orientasi hasil (result-oriented culture) dalam ekosistem penilaian di sekolah dasar negeri. Kualitas estetika produk akhir menjadi tolok ukur utama, sementara kejujuran proses kreatif dan orisinalitas ide tidak mendapat bobot penilaian yang proporsional. Kondisi ini secara tidak langsung memberikan insentif bagi perilaku penyalinan karya.

Perubahan budaya penilaian ini merupakan salah satu aspek yang paling mendasar namun juga paling menantang dalam pengembangan literasi KI di sekolah. Rubrik penilaian yang secara eksplisit memuat kriteria orisinalitas ide, kejujuran proses, dan atribusi sumber perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara konsisten. Perubahan ini tidak memerlukan regulasi baru dari pusat; cukup dengan komitmen kepala sekolah dan guru untuk meninjau dan merevisi instrumen penilaian yang ada.

Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa sesungguhnya memiliki potensi apresiasi terhadap karya orang lain jika diarahkan secara eksplisit. Dalam sesi observasi pameran karya kokurikuler, siswa menunjukkan antusiasme yang genuine terhadap karya teman-teman mereka. Pembiasaan sederhana — seperti meminta siswa menceritakan proses penciptaan karya mereka sebelum memamerkannya, atau mengundang siswa untuk mengidentifikasi elemen orisinal dalam karya teman — dapat menjadi langkah awal yang konkret dan tidak memerlukan sumber daya tambahan yang signifikan.

Relevansi Temuan dengan Arah Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dirancang sebagai studi pemetaan awal yang hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Kondisi, tantangan, dan kebutuhan yang teridentifikasi memberikan landasan empiris yang diperlukan untuk merancang model program literasi KI yang terstruktur di sekolah dasar negeri.

Dalam konteks manajemen pendidikan, penelitian ini secara khusus relevan bagi pengembangan program berbasis kemitraan antara instansi pemerintah dan satuan pendidikan. Temuan mengenai kebutuhan kolaborasi kelembagaan membuka ruang eksplorasi tentang bagaimana program RuKI DJKI Kementerian Hukum dapat dikelola dan dievaluasi secara akademis dalam kerangka manajemen

program pendidikan yang efektif. Penelitian selanjutnya dengan pendekatan research and development (R&D) atau action research dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengembangkan dan menguji model program yang tervalidasi.

Selain itu, kajian komparatif yang melibatkan lebih banyak sekolah dasar negeri dari berbagai konteks geografis dan sosial-ekonomi akan sangat memperkaya pemahaman tentang variasi kondisi dan kebutuhan literasi KI di tingkat nasional, serta memberikan dasar yang lebih kuat bagi rekomendasi kebijakan yang bersifat sistemik.

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif deskriptif eksploratif ini menghasilkan tiga simpulan utama berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

Pertama, kondisi literasi kekayaan intelektual di sekolah dasar negeri yang diteliti masih berada pada tahap yang sangat terbatas. Kreativitas siswa berkembang secara aktif melalui kegiatan seni dan kokurikuler berbasis proyek, tetapi tidak disertai pemahaman dan praktik etika kepemilikan karya yang memadai. Perilaku penyalinan konten digital tanpa atribusi telah menjadi kebiasaan yang tidak disadari sebagai pelanggaran etis, baik oleh siswa maupun dalam banyak kasus oleh guru yang menerima hasil kerja tersebut.

Kedua, upaya penguatan literasi KI menghadapi hambatan ganda: hambatan struktural berupa ketiadaan panduan teknis etika karya dalam kerangka kurikulum yang berlaku dan keterbatasan kapasitas guru yang belum pernah mendapatkan pembekalan formal mengenai kekayaan intelektual; serta hambatan kultural berupa persepsi kolektif yang menempatkan kekayaan intelektual sebagai domain hukum komersial yang tidak relevan untuk jenjang pendidikan dasar.

Ketiga, kebutuhan program yang teridentifikasi mencakup tiga komponen yang saling terkait: penguatan kapasitas guru melalui pelatihan yang menyederhanakan KI ke dalam pendekatan pendidikan karakter; penyediaan media pembelajaran ramah anak yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan kokurikuler berbasis dimensi kreativitas dan kewargaan sebagaimana diatur dalam Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025 dan Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025; serta kolaborasi kelembagaan yang terstruktur dengan program DJKI Mengajar melalui skema Relawan Guru KI (RuKI) Kementerian Hukum.

Ketiga temuan ini menegaskan bahwa efektivitas program literasi KI di sekolah dasar negeri bergantung pada kemampuan untuk menggeser paradigma dari pendekatan hukum-formal menuju pendidikan karakter-etis yang kontekstual, berlandaskan prinsip pembelajaran mendalam, dan didukung kolaborasi kelembagaan yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam membaca dan menginterpretasikan temuan-temuannya. Pertama, penelitian dilaksanakan di satu satuan pendidikan sekolah dasar negeri di wilayah Jawa Timur, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk

digeneralisasikan secara langsung ke seluruh sekolah dasar negeri di Indonesia yang memiliki variasi signifikan dalam hal tingkat literasi digital, ketersediaan fasilitas teknologi, latar belakang sosial-ekonomi siswa, dan kualitas sumber daya pendidik.

Kedua, desain penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif memiliki keterbatasan dalam hal kedalaman verifikasi temuan. Penelitian ini berfokus pada pemetaan kondisi dan kebutuhan berdasarkan persepsi dan pengamatan, namun belum menguji secara empiris efektivitas intervensi program apapun terhadap perubahan perilaku atau peningkatan literasi KI dalam jangka panjang.

Ketiga, sebagai studi penjajakan awal, penelitian ini tidak mencakup perspektif siswa secara langsung melalui wawancara atau instrumen persepsi khusus. Data mengenai kondisi siswa diperoleh secara tidak langsung melalui wawancara guru dan observasi. Keterlibatan langsung siswa sebagai subjek dalam penelitian lanjutan akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan valid.

REFERENSI

- Ausubel, D. P. (1963). *The psychology of meaningful verbal learning*. Grune and Stratton.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. (2022). *Program DJKI Mengajar: Pengenalan kekayaan intelektual di sekolah*. Kementerian Hukum RI. <https://www.dgip.go.id>
- Djumhana, M., & Djubaedillah, R. (2014). *Hak milik intelektual: Sejarah, teori dan praktiknya di Indonesia*. PT Citra Aditya Bakti.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, T. R. (2022). Plagiarisme dalam dunia pendidikan: Analisis masalah sosial dan urgensi pendidikan karakter. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 474–481.
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(2), 149–160.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja.

- Semantik, 6(1), 11–24.
- Saidin, O. K. (2019). *Aspek hukum hak kekayaan intelektual (intellectual property rights)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology (5th ed.)*. McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Edisi 3)*. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 266.